RAUDHAH Proud To Be Professionals *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*
Volume x Nomor x Edisi Juni/Desember Tahun
P-ISSN : 2541-3686 E-ISSN : 2746-2447

SEJARAH PERKEMBANGAN FILSAFAT ISLAM (MULAI PENERJEMAHAN FILSAFAT YUNANI SAMPAI KEMUNDURAN)

[1]**Astuti,** [2]**Bara Cita Gempita,** [3]**Ilham Ali yafie,**[4]Muhammad Asrori
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
210101210019@student.uin-malang.ac.id
[2]UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, citaweus@gmail.com
[3]UIN Maulana Malik Ibrahim Malang,
ilhamaliyafie1995@gmail.com
[4] UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
asrori@pai.uin-malang.ac.id

Abstrak, Perkembangan filsafat Islam tidak leapas dari sumbangsih pemikiran filsafat Yunani akan tetapi filsfat Islam tidaklah berdasarkan filsafat Yunani seperti yang ditudingkan oleh sebagaian kalangan hal ini dikarenakan berguru tidak harus menunjukan sesuatu yang sama. Tujuan artikel ini untuk mengetahui sejarah perkembangan filsafat Islam mulai penerjemahan filsafat yunani sampai kemunduran. Metode penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan *Historical Research* sedangkan pengumpulan datanya yaitu *literature review*. Hasil penelitian menyatakan bahwa poin 3.1) Proses penerjemahan yang dilakukan pada zaman kekhalifahan pada masa khalifah al-Makmum menjadi cikal bakal lahirnya filsuf muslim yang menjadi awal terciptanya filsafat Islam itu sendiri. 3.2) Lahirnya filsafat Islam mendapatkan banyak respon dari berbagai kalangan, ada yang menolak ada pula yang menerima. 3.3) Dalam perjalanannya filsafat Islam mengalami pasang surut terbukti pada tahun 806 M lahirlah filsuf Islam bernama al-Kindi dan al-Razi, akan tetapi pada tahun 840M terjadi pertentangan oleh Imam Ibnu Hanbal, baru pada tahun 870M terjadinya perkembangan filsafat kembali yang dipelopori oleh al-Farabi dan Ibnu Sina akan tetapi pada tahun 1058M pertentangan kembali terjadi oleh Al-Ghazali hingga pada akhirnya pada tahun 1153M Ilmu filsafat kembali berkembang yang diperkasai oleh Subrawardi dan Ibnu Arabi
***Kata Kunci**: Sejarah, Penterjemahan, Filsafat Islam, Filsafat Yunani*

Abstrack, The development of Islamic Philosophy can not be separated from the contribution of greek philosophical throught, howefer Islamic philosophy is not based on greek philosophy as allaged by several circles this is because studying does not have shoe something same. The purpose of this article is to find out the history of the development of Islamic philosophy from the translation of greek philosophy to decline. This research method uses qualitative approach with Historical Research while the datum collection is literature review. The result of the study state that point 3.1) The translation process carried out during the caliphate era during the time of caliph Al-Makmun became the forerunner to the birth of Muslim philosophers who became the beginning of the creation of Islamic philosophy itself. 3.2) The birth of Islamic philosophy received many responses from various groups rejected it and accepted it. 3.3) In this journey Islamic philosophy experienced up and down it was evident in 806 AD, the birth of Islamic philosophers named al-Kindi and al-Razi, but in 840 AD there was a conflict by Imam Ibn Hanbal only in 870 AD did the development of philosophy to return which pioneered by al-Farabi and Ibn Sina but in 1058 AD the conflict occurred again by Al-Ghazali until finally in 1153 AD Philosophy returned to development which was reinforced by Surawardi and Ibn Arabi.
***Keywords**: History, Translation, Islamic Philosophy, Greek Philosophy*

PENDAHULUAN

Perkembangan filsafat Islam diakui banyak kalangan dipengaruhi oleh penerjemahan

karya-karya Yunani klasik, seperti Plato, Aristoteles dan sebagainya. Meskipun filsafat Yunani

sangatlah berpengaruh terhadap filsafat Islam, akan tetapi filsafat islam tidaklah berdasarkan filsafat Yunani seperti yang ditudingkan oleh sebagian kalangan, seperti tuduhan Ernest Renan (1823-1893 M) atau dari Pierre Duham (1861-1916 M) bahwa filsafat islam hanyalah copy paste semata dari karya Yunani yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Karena hal tersebut ditolak keras oleh sebagian pengkaji yang lain. Seperti Oliever leaman (1950 M)(Leaman, 1989) (orientalis asal Universitas Kentucky USA). Sebab, berguru tidak harus menunjukkan sesuatu yang sama, setiap pemikiran tidak lepas dari latar belakang budaya masing-masing oleh karena itu perlunya pemahaman lebih lanjut mengenai awal terciptanya dan berkembangnya filsafat islam itu sendiri (Hitti, 1949).

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang telah meneliti perkembangan filsafat Islam. Pertama, Soleh, A. Khudori yang mengkaji mengenai Mencermati Sejarah Perkembangan Filsafat Islam(Soleh, 2014). Kedua, Wahyuningsih, Sri yang mengkaji mengenai Sejarah Perkembangan Filsafat Islam (Wahyuningsih, 2021). Ketiga, Mufid, Fathul yang mengkaji mengenai Perkembangan paradigma epistemologi dalam filsafat Islam (Mufid, 2013). Keempat, Sattar, Abdullah yang mengkaji mengenai Filsafat Islam: Antara duplikasi dan kreasi (Sattar, 2010). Kelima, Bakti, Hasan yang mengkaji mengenai Mashsha'Iyah: Mazhab Awal Filsafat Islam (Bakti, 2016). Keenam, Pamil, Jon yang mengkaji mengenai Transformasi Filsafat Yunani Ke Dunia Islam Dan Kemunculan Filsafat Islam (Pamil, 2012). Ketujuh, Faizah, Luluk Nur yang mengkaji mengenai Filsafat Islam dan Hubungannya dengan Filsafat Masehi, Yunani, Modern (Faizah, 2017). Kedelapan, Ruslan yang mengkaji mengenai Filsafat Islam: Kejayaan Dan Konflik Dengan Ortodoksi (Ruslan, 2017). Kesembilan, Subakti, Try yang mengkaji mengenai Filsafat Islam (Sebuah Studi Kajian Islam Melalui Pendekatan Filsafat Al-Ghazali dan Al-Farabi) (Subakti, 2019). Kesepuluh, Musyahid, Achmad yang mengkaji mengenai Perkembangan Pemikiran Filsafat dalam Jurisprudensi Islam (Musyahid, 2010).

Dalam penelitiannya Soleh, A. Khudori menyatakan setiap sesuatu yang dipelajari tidak lantas dapat disamakan ataupun mengikuti sepenuhnya. Oleh karena itu setiap gagasan yang tersampaikan akan terjadi dengan banyak macam sesuai dengan fenomena yang terjadi (Soleh, 2014). Setiap orang berhak mempelajari ide-ide dari para pendahulunya, akan tetapi hal tersebut tidak lantas menghambatnya dalam menciptakan teori maupun cara berfikirnya. Hal ini telah dibuktikan oleh banyak ilmuan misalnya ilmuan filsafat dari Yunani seperti Aristoteles (384-322 SM) yang berguru kepada Plato (427-348 SM) yang mampu menciptakan padangan yang berbeda terhadap apa yang dipelajari oleh gurunya. Seperti halnya yang terjadi pada ilmuan Baruch Spinoza (1632-1777 M), yang mendapat pengakuan sebagai pengikut Rene Descartes (1596-1650 M), akan tetapi cara berfikirnya mempunyai perbedaan dengan yang diikutinya. Hal yang demikianlah menjadi dasar terciptanya filsuf muslim dalam memahami ilmu filsafat. Sebagai contoh misalnya Al-Farabi (870-950 M) dan Ibnu Rusyd (126-1198 M), terlahir karena berawal dari filsafat yunani, lantas tidak serta merta filsafat islam sama dengan filsafat yunani (Masang, 2020).

Uraian tersebut menunjukkan bahwa belum ada artikel jurnal yang secara khusus menganalisis perkembangan filsafat Islam mulai dari era penerjemahan sampai dengan masa kemunduran, oleh karena itu penelitian ini akan membahas mengenai perjalanan dan perkembangan filsafat islam mulai dari era penerjemahan sampai dengan masa kemunduran disertai dengan beberapa tokoh yang memiliki peran baik yang mendukung adanya filsafat dalam Islam maupun yang menolaknya dengan statmen dan alasannya.

METODE

Objek penelitian ini merupakan sejumlah tulisan oleh sejumlah tokoh maupun peneliti yang berkaitan dengan perkembangan filsafat islam mulai dari masa penerjemahan sampai dengan masa kemunduran baik tulisan berbentuk karya ilmiah seperti jurnal maupun dalam bentuk buku.

Penelitian ini merupakan penelitian historis dengan fokus pada kajian teks sebagai sumber data (Kuntowijoyo, 2003). Data penelitian ini berupa sejarah perkembangan filsafat islam mulai penerjemahan filsafat yunani sampai kemunduran yang digali dari berbagai sumber, seperti buku, jurnal, dan artikel dalam web. Dengan demikian, metode yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini berupa dokumentasi.

Penelitian ini merupakan sebuah deskripsi penganalisaan dengan beberapa tahapan metode dengan jenis penelitian historis atau dengan istilah lain yakni sejarah, dalam penelitian ini setidaknya mempunyai empat karakteristik tahapannya, yang pertama Heuristik, tahapan ini berfungsi sebagai metode awal untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber secara kepustakaan. Kedua, kritik, memiliki fungsi sebagai alat pemberi masukan mengenai sumber data yang telah dikumpulkan. Ketiga, interpretasi, digunakan sebagai alat untuk memberikan keterangan serta penjelasan terperinci mengenai sumber data yang diperoleh. Keempat, Historiografi, berfungsi sebagai alat untuk mempresentasikan mengenai hasil temuan ataupun penjelasan mengenai tahapan sebelumnya.

HASIL

Proses Penerjemahan Filsafat Yunani

Penerjemahan karya-karya dan filsafat Yunani yang di terjemahkan tidak hanya pada masa dinasti abasyiah tetapi proses penerjemahannya melainkan hal tersebut telah di prakarsai pada masa kekhalifahan Bani Ummayah khususnya masa kekhalifahan Abd al-Malik. Dan manfaatnya dengan perkembangan yang sangat pesat mengenai pentingnya penerjemahan terjadi dengan dibangunnya Bait al-Hikmah, sebagai bentuk presentasi dari buah hasil penerjemahan dan hasil intelektual para ilmuan pada masa khilafah al-Makmum. Pera penerjemahan sendiri berasal dari berbagai penjuru dunia yang sengaja ditugaskan untuk menemukan hal baru mengenai keilmuan, akan tetapi pada waktu itu penerjemahan lebih condong menerjemahkan filsafat yunani yang merupakan hal baru bagi dunia islam dan adapun fokus penerjemahan yakni kepada tokoh yunani yang meliputi Plato, Aristoteles dan Neo (Mufid, 2016).

Banyaknya manuskrip bahasa yunani yang diterjemahkan di awali oleh abu yahya sebagai salah satu penerjemah yang menerjemahkan bahasa yunani yakni diawali pada karya Galen dan Hipokrates, selanjutnya penerjemahan bahasa yunani dilanjutkan oleh yahya ibn masawayh pada masa khalifah harun. Dan selanjutnya mulailah banyak para penerjemah lainnya sebagai penerus untuk menerjemahkan bahasa yunani dan lainnya bagi khalifah dan pada umat islam pada umumnya (Hanafi, 1973).

Adapun buku maupun karya lainnya yang berhasil diterjemahkan kedalam bahasa arab meliputi buku kedokteran Yunani karya Galen (wafat 200 M), matematika, dan ilmu

pengetahuan gabungan karya Euclides (wafat 300 SM), Element dan Almagest, serta karya Claudius Ptolemeus (wafat 168 M),(Bagir, 2020) serta karya Plato yang diterjemahkan adalah Republic (Siyasah), Theatetus, Cratylus, Sophistes dan Permanides sedangkan karya Aristoteles, seperti buku Hermeneutica, Categories (Maqulat), Physics (Tha bi'iyat), Categorie (Al-Maqalat), Interpretation (Pori-Armenias), Analytica, Sophistic Elenchi, De Caelo, Anima, Ethica Nicomachaes dan Magna Moralia (Khulqi yat) (Bagir, 2020).

Respon para akademisi terhadap filsafat islam

Kegiatan penerjemahan yang melahirkan filsafat Islam mendapatkan banyak respon dalam berbagai kalangan yang terbagi menjadi 2 yakni mendukung dan menolak (Basit, 2013), adapun yang menolak memiliki pandangan bahwa Pertama, dalam kalangan islam khususnya para pemuka agama di bidang ilmu fiqh, merasakan kekhawatiran dengan lahirnya ilmu filosofis akan berdampak kepada menurunnya rasa hormat akan ajaran agamanya yang telah ditekuninya. Kedua, karena terciptanya ilmu filsafat islam berawal dari filsafat yunani yang notabennya merupakan kalangan kaum non muslim di tambah dengan para penerjemahnya dari kalangan non muslim, sehingga adanya dorongan akan kecurigaan cara perfikirnya. Ketiga, adanya dorongan untuk menghindari umat islam dari ajaran Machieanisme Persia khususnya, maupun pengaruh lainnya yang melenceng dari ajaran islam (Soleh, 2014). Sedangkan yang menerima beranggapan bahwa ilmu filsafat diciptakan sebagai alat bagi umat islam untuk mempermudah dalam memahami ilmu Al-Quran khususnya pada tafsir yang seringkali terjadi kesulitan dalam memahaminya (Hanafi, 1973).

Adapun salah satu tokoh islam yang merespon yakni Imam Ibn Hanbal (780-855 M), dan para kalangan umat islam yang mempunyai pemikiran dan konsistensi terhadap penolakan kepada ilmu-ilmu di luar ajaran islam khususnya ilmu-ilmu yang berasal dari Yunani. Seperti disampaikan George tentunya penolakan dari beberapa kalangan bukan tanpa dasar, hal ini imbas dari beberapa kalangan yang telah mempelajarinya, yang mana perilakunya menyebabkan kurangnya rasa hormat terhadap tuhannya. Selanjutnya Ibnu Taimiyah memiliki pandangan yang berbeda dalam melakukan penolakan ilmu filsafat, bukan mengenai logika yang di ciptakan yang digunakan sebagai alat untuk memberikan terjemahan akan kebenaran islam, melainkan faktor keikutsertaan unsur asing yang membaur dalam dunia keislaman. Anggapannya apabila unsur asing membaur dalam dunia keislaman, khawatir kebenaran sejati yakni ajaran islam akan terjadi kesalahan maupun kesesatan (Hanafi, 1973).

Respon dari Imam Ibn Hanbal (780-855 M) mendapatkan tanggapan yang baik dari khalifah al-Mutawakkil sehingga ilmu filsafat mengalami hambatan baik kajiannya maupun sesuatu yang bersangkutan atas kebijakan yang diterapkannya.(Leaman, 1989) Hambatan bagi kalangan para kalangan filsuf terus terjadi, dampak dari kedekatan kaum salaf dengan penguasa, puncaknya bagi kalangan yang tidak memiliki faham yang sama, di singkirkan dari jabatan di kekhalifahan seperti yang terjadi pada Al-Kindi (801-878 M) yang merupakan salah satu tokoh filsuf islam, diberhentikan dari jabatannya sebagai guru istana karena memiliki perbedaan paham (Falah, 2021).

Berbicara Dinamika

Lahirnya Filsafat di kalangan umat islam diawali pada jaman penerjemahan yang dilakukan umat islam untuk memperoleh ilmu-ilmu diluar ajaran islam. Penerjemahan sendiri

di awali dengan temuan buku-buku Yunani. Karena dinilai memiliki manfaat bagi kalangan islam maka penerjemahan buku dan sejenisnya semakin gencar dilakukan oleh para khalifah khususnya pada Dinasti Abbasiyah. Hasil temuannya dikaji oleh para ilmuan islam, dan kegiatan seperti itu gencar dilakukan dari masa kemasa sehingga terciptalah karya-karya umat islam mengenai ilmu-ilmu yang di ajarkan menggunakan hasil temuan yang diterjemahkan (Zaprulkhan, 2019).

Pemikiran filsafat Islam di awali oleh al-Kindi (806-875).(Bagir, 2020) Dan dilanjutkan oleh al-Razi (865-925), sehingga filsafat islam pada waktu itu berkembang dengan pesat berkat kedua tokoh filsafat islam itu sendiri dan mendapat dukungan dari para khalifah Bani Abbas (750-1258 M), (Syarif, 1998) akan tetapi dalam perjalanannya ilmu filsafat tidak senantiasa mengalami kemajuan terbukti pada masa khalifah al-Mutawakil (847-861 M) ilmu filsafat mengalami kemunduran. Hal ini terjadi karena ilmu filsafat mendapatkan respon negatif dari kalangan salaf khususnya dari Imam Ibnu Hanbal (780-855 M) akan tetapi hambatan tersebut terjadi dibeberapa wilayah kekuasaannya saja yakni tepatnya di kota Baghdad (Nasr, 2017). Terbukti selain kota tersebut kajian ilmu filsafat tetap gencar dilakukan serta di diskusikan sehingga puncaknya lahirlah filsuf islam bernama al-Farabi (870-950).(Adhim, 2018) Pemikiran Al-Farabi memberikan angin segar bagi perkembangan filsafat itu sendiri khususnya sebagai pondasi bagi pemikiran-pemikiran selanjutnya, tidak hanya dalam dunia islam, pemikiran Al-Farabi juga digunakan oleh kalangan Barat-Eropa, hal tersebut tidak hanya digunakan pada ilmu-ilmu yang berkaitan dengan metafisika. Lebih dari itu, pemikirannya juga digunakan dalam mengembangkan ilmu-ilmu umum lainnya (Hanafi, 1973).

Ilmu filsafat islam terus mengalami perkembangan yang pesat yang di lanjutkan oleh khususnya pada masa Ibnu Sina (980-1037 M) (Harahap, 2017). Namun kembali mengalami kemunduran akibat dari serangan pemikiran al-Ghazali (1058-1111 M), (Hamzah & Muna, 2018) setalah lama vakum, pemikiran filsafat kembali dilahirkan pada masa Ibnu Rusyd (1126-1198 M). Lewat tulisannya dalam Tahâfut al-Tahâfut, akan tetapi hal tersebut tidak serta merta manpu menggairahkan ilmu filsafat kembali, karena dampak dari pemikiran al-Ghazali (1058-1111 M) yang masih berpengaruh (Al-Fakhuri & Al-Jurr, 2014). Dampak yang diberikan olehnya terhadap filsafat islam pada masa itu sangat berkepanjangan sampai-sampai ada yang mengklaim bahwa ilmu filsafat islam telah tiada, hal ini dikarenakan belum adanya ilmuan khususnya filsuf islam yang lahir kembali untuk meningkatkan marwah filsafat islam sendiri (Hamzah & Muna, 2018).

Akan tetapi lambat laut statement tersebut terbantahkan karena dengan berjalannya waktu dampak negatif yang diberikan al-Ghazali mulai meredup, dan memunculkan filsuf baru sebagai awal bangkitnya kembali filsafat islam yang diawali oleh Suhrawardi (1153-1191 M),bebarengan dengan hal tersebut filsuf islam lainnya mulai dilahirkan seperti munculnya Muhammad ibn Arabi (1165-1240 M).(Hanafi, 1973) Tidak hanya berhenti disana, kemajuan ilmu filsafat islam memulai babak baru dengan sangat baik sehingga banyak memunculkan filsuf lainnya yang tidak terhitung jumlahnya, peningkatan dan pesatnya pengembangan filsafat islam sendiri mengalami banyak variasi ataupun adopsi dengan ilmu lainya meliputi ilmu filsafat dengan ilmu kesufian yang biasa disebut filsafat sufistik, ada juga ilmu filsafat dengan ilmu tasawuf dan dengan ilmu-ilmu lainnya sehingga ilmu filsafat mampu dikombinasikan dan mampu diterima dalam berbagai kalangan umat islam itu sendiri (Syarif, 1998).

Bagan 1 Dinamika Ilmu Filsafat

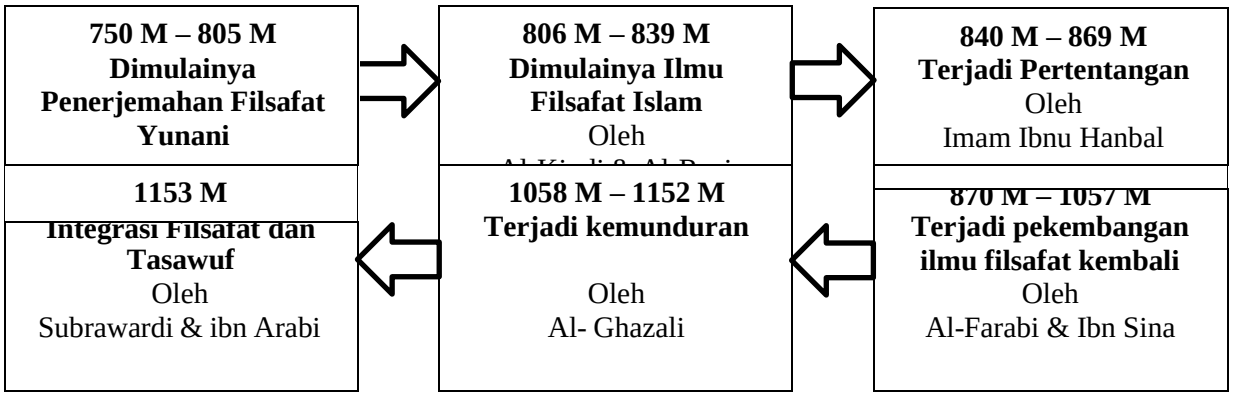

PEMBAHASAN

Proses penerjemahan dalam dunia Islam khususnya mengenai karya-karya dan filsafat Yunani terjadi pada masa dinasti abasyiah tepatnya pada masa kekhalifahan al-Makmum sangat gencar dilaksanakan, tentunya hal tersebut dilakukan bukan karena hal ambisi kekuasaan semata, lebih dari itu umat islam khususnya khalifah yang memimpinya berkeinginan agar supaya umat islam atau dunia islam ilmu pengetahuannya tidak hanya berkutik dalam hal keagamaan saja, melainkan pentingnya pengetahuan lainnya yang bertujuan untuk mengetahui dan memahami pergerakan dunia, disamping itulah yang digunakan sebagai pondasi ataupun statement bahwa untuk menguasai dunia dan memiliki kekuasaan yang utuh dan kokoh perlunya mempelajari hal baru yang belum diketahui khususnya keilmuan diluar islam (Qaradawi & Taufiqurrahman, 2005).

Keberhasilan proses penerjemahan pada masa kekhalifahan al-Makmum juga dibuktikan dengan perkembangan Baitul Hikmah yang mencapai puncaknya. Dengan keberhasilan tersebut membuat dunia keislaman memiliki banyak kemajuan, tidak hanya dalam pengetahuan dunia keislaman saja melainnya lebih luas lagi yakni mengenai keilmuan yang memiliki banyak variasi semisal kelimuan filsafat, metafisika, kedokteran maupun keilmuan lainnya sebagai penunjang sarana kehidupan di dunia, tidak hanya ilmu pengatahuan yang didapat oleh dunia islam, melainkan mampu melahirkan banyak ilmuan islam dengan karyanya yang fenomenal dan mampu memberikan dampak dan manfaat sampai saat ini meskipun telah berlalu ribuan tahun yang lampau..

Akan tetapi keberhasilan proses penerjemahan tidak serta merta mendapatkan respon yang baik dari kalangan umat Islam sendiri khususnya pada bidang keilmuan filsafat, respon negatif timbul dikarenakan bagi ulama ataupun pengembang ilmu keislaman fanatik, enggan menerima hal baru diluar keilmuan islam itu sendiri, hal ini bukan tanpa alasan karena hal baru tersebut rentan membawa umat islam menjauhi ilmu agamanya hal ini terbukti dengan masuknya beberapa keilmuan lewat penerjemahan terdapat beberapa umat islam yang memiliki pemikiran melenceng dari ajaran islam sendiri, disamping masuknya ilmu baru yang melewati penerjemahan dikhawatirkan hasil penerjemahannya melenceng dari kemurnian keilmuan itu sendiri, mengingat terdapat beberapa penerjemahan yang bukan dari kalangan umat islam itu sendiri (Hanafi, 1973).

Sedangkan yang menerima beranggapan bahwa keilmuan di luar islam khususnya ilmu filsafat dan dikombinasikan dengan ajaran islam tanpa ada perselisihan bahkan dengan

adanya ilmu filsafat di harapkan mampu membantu menerjemahkan ataupun menafsirkan ilmu agama islam khususnya kitab Al-Quran yang terdapat beberapa ayat yang membutuhkan penafsiran dengan ilmu filsafat (Harahap, 2017).

Pergejolakan mengenai masuknya filsafat kedalam dunia Islam terjadi pasang surut sejak masuknya filsafat dalam Islam mulai dari kegiatan penerjemahan sampai masa kemunduran, sebagaimana yang diketahui bahwa awal mula filsafat masuk dalam dunia Islam melahirkan filsuf Islam ternama yakni Al-Kindi dan Al-Razi yang menjadi cikal bakal terciptanya filsafat Islam, kemudian mendapat pertentangan dari Imam Ibn Hanbal yang mengakibatkan Filsafat islam mengalami penurunan, akan tetapi lahirlah filsuf Al-Farabi yang membawa kembali kejayaan ilmu filsafat yang di lanjutkan oleh Ibnu Sina.

Akan tetapi pertentangan yang timbul dari Imam Al-Ghazali membuat kemunduran bagi ilmu filsafat, hal ini terjadi dalam rentan yang berkepanjangan, kemunculan Ibnu Rusyad yang mengemban misi mempertahankan ilmu filsafat tidak memiliki dampak yang berarti sehingga banyak kalangan yang berasumsi bahwa ilmu filsafat islam sudah tamat, akan tetapi tidak berselang lama maka lahirlah filsuf Subrawardi dan Ibn Arabi yang menjadi awal berkembangnya filsafat kembali, setelah itu pada abad pertengahan lahirlah para filsuf ternama yang mampu mengangkat filsafat Islam (Hanafi, 1973).

KESIMPULAN

Proses penerjemahan dilakukan di zaman kekhalifahan Abd al-Malik dan puncaknya terjadi pada masa khalifah al-Makmum yang pada tahun 215 Harun. Para penerjemah banyak menerjemahkan filsafat Yunani dengan tiga pemikir utama yang banyak mempengaruhi para pemikir Islam yaitu plato, Aristoteles dan Neo-platonisme yang selanjutnya mampu melahirkan filsuf muslim yang menjadi awal terlahirnya filsafat islam itu sendiri. Lahirnya filsafat islam mendapatkan banyak respon dari berbagai kalangan, yang menolak beranggapan bahwa ilmu filsafat akan mengurangi rasa hormat umat islam terhadap ajaran agamanya sedangkan yang menerima beranggapan bahwa ilmu filsafat dapat membantu dalam menjelaskan isi dalam kandungan Al-Qur'an dengan keterangan keterangan yang dapat diterima oleh akal manusia. Dalam perjalanannya filsafat islam mengalami pasang surut terbukti pada tahun 806 M lahirlah filsuf islam bernama al-Kindi dan al-Razi, akan tetapi pada tahun 840 M terjadi pertentangan oleh Imam Ibnu Hanbal, baru pada tahun 870 M terjadi perkembangan ilmu filsafat kembali yang dipelopori oleh al-Farabi dan Ibn Sina akan tetapi pada tahun 1058 M pertentangan kembali terjadi oleh Al-Ghazali yang mengakibatkan kemunduran terhadap ilmu filsafat hingga pada akhirnya pada tahun 1153 M Integrasi Ilmu filsafat dengan tasawuf kembali berkembang yang diperkasai oleh Subrawardi dan Ibn Arabi.

Penelitian ini memuat dinamika perjalanan ilmu filsafat mulai dari masa penerjemahan sampai dengan masa kemunduran, dalam penelitian ini juga memuat tokoh-tokoh yang memiliki peran penting dalam terciptanya dan berkembangnya ilmu filsafat serta tokoh-tokoh yang menentang ilmu filsafat sehingga berdampak terhadap kemunduran ilmu filsafat itu sendiri, tentunya penelitian ini masih jauh dari kata sempurna sehingga peneliti merekomendasikan pada penelitian selanjutnya untuk membahasa lebih terperinci lagi khususnya mengenai pemikiran-pemikiran tokoh-tokoh filsuf islam yang mampu memajukan filsafat islam itu sendiri disamping banyaknya pertentangan dari berbagai kalangan dari umat islam itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Adhim, F. (2018). *Filsafat Islam Sebuah Wacana Kefilsafatan Klasik Hingga Kontemporer*. Literasi Nusantara.

Al-Fakhuri, H., & Al-Jurr, K. (2014). *Riwayat Filsafat Arab* (Vol. 1). Sadra Press.

Bagir, H. (2020). *Mengenal Filsafat Islam*. Mizan Publishing.

Bakti, H. (2016). Mashsha'Iyah: Mazhab Awal Filsafat Islam. *Jurnal Theologia*, *27*(1), 73–102.

Basit, A. (2013). *Filsafat Dakwah*. Rajawali Pers.

Faizah, L. N. (2017). Filsafat Islam dan Hubungannya dengan Filsafat Masehi, Yunani, Modern. *Jurnal Al-Makrifat Vol*, *2*(2).

Falah, S. (2021). *Jalan Bahagia; Berkenalan Dengan Filsafat Islam*. Elex Media Komputindo.

Hamzah, H., & Muna, W. M. W. (2018). EPISTEMOLOGI IBNU RUSYD DALAM MEREKONSILIASI AGAMA DAN FILSAFAT (Ibn Rushd's Epistemology in The Reconciliation of Religion and Philosophy). *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, *4*(1), 169–186.

Hanafi, A. (1973). Islam Falsafah Agama. *Jakarta: Bulan Bintang*.

Harahap, J. (2017). Menelusuri Konsep Filsafat Islam tentang Sejarah. *Aqlania: Jurnal Filsafat Dan Teologi Islam*, *8*(1), 63–82.

Hitti, P. K. . 1886-1978. (1949). *History of the Arabs* (4th ed. rev). Macmillan.

KUNTOWIJOYO; (2003). *Metodologi Sejarah: Edisi 2*.

Leaman, O. (1989). *Pengantar filsafat Islam / Oliver Leaman; terj.M. Amin Abdullah*. Rajawali.

Masang, A. (2020). Kedudukan Filsafat Dalam Islam. *PILAR*, *11*(1).

Mufid, F. (2013). Perkembangan paradigma epistemologi dalam filsafat islam. *Ulumuna*, *17*(1), 19–40.

Mufid, F. (2016). PENYERAPAN DAN MOTIVASI UMAT ISLAM MENGEMBANGKAN FILSAFAT. *Jurnal Theologia*, *27*(1), 127–146.

Musyahid, A. (2010). Perkembangan Pemikiran Filsafat dalam Jurisprudensi Islam. *DIKTUM: Jurnal Syariah Dan Hukum*, *8*(1), 47–54.

Nasr, S. H. (2017). *Al-Hikmah Al-Muta'aliyah Mulla Sadra: Sebuah Terobosan dalam Filsafat Islam*. Sadra Press.

Pamil, J. (2012). Transformasi Filsafat Yunani Ke Dunia Islam Dan Kemunculan Filsafat Islam. *An-Nida'*, *37*(2), 103–112.

Qaradawi, Y., & Taufiqurrahman, C. (2005). *Meluruskan sejarah umat Islam*. RajaGrafindo Persada.

Ruslan, R. (2017). Filsafat Islam: Kejayaan Dan Konflik Dengan Ortodoksi. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, *1*(2), 181–189.

Sattar, A. (2010). Filsafat Islam: Antara duplikasi dan kreasi. *Ulumuna*, *14*(1), 1–20.

Soleh, A. K. (2014). Mencermati Sejarah Perkembangan Filsafat Islam. *Tsaqafah*, *10*(1), 63–84.

Subakti, T. (2019). Filsafat Islam (Sebuah Studi Kajian Islam Melalui Pendekatan Filsafat Al-Ghazali dan Al-Farabi). *Jurnal Studi Islam: Pancawahana*, *14*(1), 105–126.

Syarif, M. M. (1998). *Para Filosof Muslim*. Mizan anggota IKAPI.

Wahyuningsih, S. (2021). Sejarah Perkembangan Filsafat Islam. *Jurnal Mubtadiin*, *7*(01), 82–99.

Zaprulkhan, S. (2019). *Pengantar Filsafat Islam*. IRCiSoD.

Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s), with first publication rights granted to the journal.

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International Licens